

Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Kelas III dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Indri Mulya Sari¹, Febrinia Dhea Yurista², Mochamad Raihan Syafe'i³

^{1,2,3} PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : 125111744003@mhs.unesa.ac.id,²

25111744017@mhs.unesa.ac.id,³25111744028@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain how science learning is implemented for third-grade elementary school students based on the Independent Curriculum. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews with class teachers, and document analysis, including teaching modules and learning activity notes. Data analysis was conducted using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana. This process includes data reduction, data presentation, and conclusions and verification. Data validity was guaranteed through technical triangulation. This research was conducted at SDN Jambangan with the class teacher, Mrs. Yenny Eka. The research showed that the implementation of science learning for third-grade students under the Independent Curriculum used a structured open module. The module contained Learning Outcomes, Learning Objectives, and Learning Objective Flow. Teachers used scientific methods, active learning strategies, local wisdom, and differentiated learning through remedial and enrichment programs. The use of media and learning resources was considered very good, but teacher preparation and assessment tools still need improvement. Therefore, joint support from schools, education offices, and teachers is needed to maximize the implementation of third-grade science and education learning within the Independent Curriculum in elementary schools.

Keywords: *Science and Education Learning, Independent Curriculum, Third Grade, Elementary School, Qualitative*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran IPAS dilakukan pada siswa kelas III di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara mengamati, melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, dan menganalisis dokumen yang mencakup modul ajar serta catatan kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Proses ini meliputi pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik. Penelitian ini dilakukan di SDN Jambangan bersama dengan guru kelas, Ibu Yenny Eka. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan

pembelajaran IPAS untuk kelas III pada Kurikulum Merdeka telah dilakukan menggunakan modul ajar yang terstruktur. Modul tersebut berisi Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran. Guru telah menggunakan cara ilmiah, strategi belajar yang aktif, menggabungkan kebijaksanaan lokal, dan pembelajaran yang berbeda-beda melalui program remedial dan pengayaan. Penggunaan media dan sumber belajar dianggap sangat baik, tetapi persiapan guru dan alat penilaian masih perlu diperbaiki. Karena itu, perlu ada dukungan bersama dari sekolah, dinas pendidikan, dan guru untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran IPAS kelas III dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka, Kelas III, Sekolah Dasar, Kualitatif*

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan transformatif paling signifikan dalam sejarah sistem pendidikan nasional di Indonesia. Dirancang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum ini hadir sebagai respons taktis terhadap krisis pembelajaran (learning crisis) dan yang telah lama berlangsung dan diperparah oleh masa pandemi global. Tujuan untuk esensial dari kebijakan ini adalah untuk menciptakan suatu hal dalam ekosistem pembelajaran yang jauh lebih adaptif, fleksibel, relevan, dan berfokus secara penuh pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik. Melalui penyederhanaan materi esensial dan penerapan pembelajaran

berbasis proyek, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengonstruksi kurikulum operasional yang paling sesuai dengan karakteristik sosiokultural lingkungan sekolah untuk masing-masing.

Salah satu perubahan penting dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah hadirnya mata pelajaran IPAS yang mengintegrasikan dengan Ilmu untuk Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Sosial. Penggabungan didasarkan pada pandangan bahwa siswa sekolah dasar memahami lingkungan secara menyeluruh dan tidak terpisah antarbidang ilmu. Melalui IPAS, siswa diharapkan mampu memahami hubungan antara fenomena alam dengan kehidupan

sosial, budaya, dan ekonomi di sekitarnya.

Secara teoretis, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif, berpusat pada siswa, serta untuk menekankan penguatan literasi, numerasi, dan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan, terutama pada masa transisi dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka. Alimuddin (2023) menyatakan bahwa pada perubahan paradigma ini yang menimbulkan berbagai hambatan dan kebingungan bagi guru dalam praktik pembelajaran di lapangan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS masih beragam. Sebagian guru mengalami kesulitan karena terbiasa mengajarkan materi secara terpisah, sementara sebagian lainnya terbatas dalam akses pelatihan yang memadai. Akibatnya, pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mencerminkan konsep integratif IPAS, terutama

pada siswa kelas III sekolah dasar yang masih berada pada tahap peralihan dari kelas rendah ke kelas sehingga membutuhkan hal ini pendekatan pembelajaran yang tepat agar motivasi belajar tetap terjaga.

Di samping faktor kesiapan pengajar, variabel keterlibatan atau partisipasi aktif peserta didik memegang peranan yang sangat sentral sebagai indikator yang keberhasilan kurikulum. Suasana kelas yang pasif, membosankan, dan didominasi oleh metode ceramah satu arah (teacher-centered) terbukti gagal pada merangsang rasa ingin tahu ilmiah (scientific curiosity) siswa. Strategi komunikasi dan pilihan model instruksional yang diterapkan oleh guru di dalam ruang kelas memiliki korelasi linear dengan tingkat keterlibatan emosional dan kognitif siswa (Patimah et al., 2024). Ketika guru gagal menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, materi IPAS yang kaya akan makna fungsional akan tereduksi menjadi hafalan konsep yang gersang dan tidak kontekstual.

Untuk memitigasi risiko kegagalan instruksional tersebut, berbagai riset yang hal mutakhir menyarankan adopsi model-model pembelajaran inovatif untuk yang dikombinasikan di pemanfaatan media konkret maupun digital secara intensif. Pemilihan media yang tepat terbukti mampu memicu peningkatan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) serta daya analisis peserta didik (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat & Suraharta, 2024). Namun, pada hal ini keberhasilan implementasi inovasi ini di sekolah dasar tidak seragam, melainkan sangat bergantung pada komitmen manajemen sekolah, kompetensi teknologi informasi guru, serta ketersediaan sarana prasarana penunjang (Azzahra et al., 2023). Kompleksitas permasalahan ini memerlukan pemetaan yang konkret dari lapangan melalui studi kasus deskriptif agar dapat ditemukan solusi yang aplikatif (Iskandar, 2023).

SDN Jambangan ini sebagai salah satu sekolah sebagai yang menerapkan Kurikulum Merdeka turut menghadapi yang berbagai

dinamika dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran IPAS di kelas III menunjukkan upaya guru dalam mengatasi keterbatasan perangkat kurikulum sekaligus memanfaatkan potensi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan di pelaksanaan pembelajaran IPAS kelas III di SDN Jambangan, yang meliputi perencanaan yang pembelajaran, pelaksanaan di kelas, sistem evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini yang dirancang menggunakan pendekatan yang kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berasumsi bahwa fenomena pendidikan, khususnya pada implementasi kurikulum baru di tingkat kelas, tidak dapat dipahami secara utuh jika dilepaskan dari konteks alamiahnya (*naturalistic setting*). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan deskripsi yang mendalam, faktual,

sistematis, dan menyeluruh untuk mengenai perilaku, ucapan, kebijakan, dan interaksi yang terjadi selama proses pada pembelajaran IPAS berlangsung tanpa adanya manipulasi variabel atau intervensi eksperimental dari pihak peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jambangan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan fokus pada kelas III. Pemilihan lokasi didasarkan pada penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Subjek utama penelitian adalah Ibu Yenny Eka selaku guru kelas III, sedangkan kepala sekolah dan dokumen hasil belajar siswa digunakan sebagai sumber data pendukung.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai hal instrumen utama yang dibantu lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi memuat 16 indikator, meliputi kesiapan dan guru, dengan tujuan pembelajaran, integrasi materi, penggunaan media, keterlibatan siswa, dan manajemen waktu kelas. Untuk Penilaian dilakukan menggunakan empat kategori, yaitu Belum Ada Pelaksanaan,

Mulai Terlihat Perkembangan, Telah Dilaksanakan dengan Baik, dan Sangat Baik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi tiga teknik utama (triangulasi teknik) untuk memastikan kekayaan informasi:

1. Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti hadir di dalam ruang kelas III selama jam pelajaran IPAS berlangsung segala hal untuk mencatat berbagai hal secara langsung kronologi interaksi pedagogis, perilaku verbal dan non-verbal guru dan siswa, serta penggunaan media pengajaran tanpa mengganggu jalannya kelas.
2. Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan tatap muka bersama Ibu Yenny Eka setelah jam sekolah usai. Teknik ini memberikan kebebasan bagi informan untuk mengeksplorasi alasan di balik tindakan instruksionalnya, persepsi pribadinya terhadap kurikulum, serta hambatan psikologis maupun teknis untuk hal yang dirasakannya.
3. Studi Dokumentasi:

Dilakukan analisis mendalam terhadap dokumen Modul Ajar IPAS yang disusun guru, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen penilaian formatif.

Proses analisis data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data di lapangan dengan merujuk pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan hal Saldana. Untuk Langkah pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, menyederhanakan dan pada mentransformasikan catatan lapangan yang mentah ke dalam suatu klaster-klaster temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Pada Langkah kedua adalah penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif yang logis, sistematis, dan yang saling berhubungan untuk antarsub-bab. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana makna-makna yang muncul dari data diuji keabsahannya dengan

teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menjamin tingkat keandalan (credibility) dan objektivitas penelitian ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen di SDN Jambangan menunjukkan gambaran sangat komprehensif untuk mengenai suatu dinamika hal implementasi untuk Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di kelas III. Untuk menyajikan data secara sistematis, temuan dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama aktivitas instruksional, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran IPAS Kelas III

Berdasarkan pada hal analisis untuk suatu perangkat pembelajaran, Ibu Yenny Eka telah menyusun Modul Ajar IPAS kelas III secara terstruktur sesuai format yang dianjurkan sekolah dan dinas pendidikan. Modul tersebut sebagai

memuat komponen penting seperti tujuan pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, kegiatan pembelajaran, hingga pada asesmen.

Hasil untuk wawancara menunjukkan bahwa modul dikembangkan secara adaptif melalui modifikasi contoh dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan diskusi bersama KKG. Kejelasan tujuan pembelajaran dinilai “Telah Dilaksanakan dengan Baik” karena tujuan yang disusun sudah spesifik dan sesuai perkembangan siswa. Namun, pada aspek persiapan teknis guru sebelum pembelajaran, hasil observasi menunjukkan kategori hal “Mulai Terlihat Perkembangan” akibat kendala manajemen waktu dalam menyiapkan lembar kerja dan perangkat pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Kelas III

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas III berlangsung melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada hal ini tahap pendahuluan, guru memulai

pembelajaran dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, guru menunjukkan untuk suatu hal kemampuan yang baik untuk dalam menghubungkan suatu materi dengan kehidupan sehari-hari siswa pada serta mengintegrasikan hal kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Contoh-contoh yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar Jambangan sehingga pada pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan untuk mudah dipahami siswa. Keterlibatan aktif siswa dan pemilihan suatu metode pembelajaran juga untuk dinilai sebagai “Telah Dilaksanakan dengan Baik” melalui penerapan pendekatan saintifik yang mendorong siswa untuk mengamati dan bertanya. Hal ini Selain itu, penggunaan sistem media pembelajaran dan berbagai sumber belajar seperti buku, lingkungan sekolah, dan

internet mendapat kategori “Sangat Baik” karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik.

3. Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran IPAS Kelas III

Aspek evaluasi yang diterapkan guru kelas III mencakup penilaian ranah kognitif, afektif, untuk hal dan psikomotorik melalui observasi langsung serta tes tertulis singkat selama pembelajaran berlangsung. Guru juga telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan hal yang menyediakan suatu program remedial bagi siswa yang belum mencapai KKTP dan program pengayaan bagi siswa unruk yang memiliki kemampuan sebagai belajar lebih cepat. Agar Pelaksanaan penilaian dan untuk hal strategi penanganan hal mendapatkan perbedaan kesiapan belajar siswa dinilai telah berjalan dengan baik. Namun, instrumen evaluasi tertulis dan rubrik penilaian performa kelompok belum tersusun secara sistematis dalam pada lampiran modul ajar, sehingga

belum sepenuhnya memenuhi standar administrasi asesmen kurikulum dan suatu hal yang masih perlu pembenahan.

D. Pembahasan

Implementasi pembelajaran IPAS kelas III di SDN Jambangan menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah berjalan sesuai dengan dan bago prinsip pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru mampu mengembangkan modul ajar secara mandiri hingga suatu untuk dengan memanfaatkan referensi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM), sehingga pembelajaran tidak hanya terpaku pada perangkat ajar yang bersifat kaku. Hal ini mencerminkan adanya upaya profesional guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, meskipun pada administrasi perencanaan sudah tersusun dengan baik, hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan operasional guru sebelum pembelajaran masih berada pada kategori hal ini “Mulai Terlihat Perkembangan”. Pada Kondisi ini

menunjukkan untuk mendapatkan adanya kesenjangan antara kesiapan administratif dan pelaksanaan teknis di kelas. Transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membuat guru suatu hal perlu menyesuaikan diri bagaikan dengan berbagai format administrasi baru, sehingga waktu untuk menyiapkan media pembelajaran, lembar kerja, dan asesmen diagnostik menjadi terbatas. Oleh karena itu, kesiapan guru tidak hanya membutuhkan kemampuan administratif, tetapi juga kesiapan mental dan penguasaan strategi pembelajaran yang matang agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

Hambatan suatu hal ini dalam implementasi pembelajaran IPAS di SDN Jambangan dipengaruhi oleh minimnya pelatihan intensif secara tatap muka bagi guru kelas III. Pelatihan yang lebih banyak dilakukan secara daring membuat guru masih mengalami keraguan dalam penerapan teknis di kelas. Iskandar et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan yang

diterima guru. Oleh karena itu, dukungan dari kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan sangat diperlukan agar guru mampu menjalankan transisi Kurikulum Merdeka dengan lebih optimal.

Meskipun pada demikian ini, pelaksanaan inti pembelajaran IPAS di pihak SDN Jambangan menunjukkan hasil yang baik, terutama dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal Jombang. Guru mampu mengintegrasikan aspek IPA dan IPS secara menyeluruh sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Andreani & Gunansyah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS menuntut guru memiliki pemahaman yang holistik agar dapat hal menghubungkan fenomena alam dengan kehidupan sosial di lingkungan sekitar siswa.

Kontekstualisasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti mampu untuk meningkatkan hal pemahaman dan keterlibatan siswa kelas III karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa menjadi lebih

mudah memahami konsep ketika diajak mengamati lingkungan sekitar atau membahas tradisi lokal yang dekat untuk dengan pengalaman mereka. Tingginya partisipasi siswa untuk selama pembelajaran juga sejalan dengan pendapat Patimah et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa meningkat apabila materi memiliki manfaat langsung dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan pembelajaran IPAS di SDN Jambangan juga didukung oleh penggunaan media untuk pembelajaran yang inovatif dan variatif, seperti gambar, video digital, dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Penggunaan media tersebut membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Susilowati (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS akan lebih efektif apabila guru menggunakan untuk segala model pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan keaktifan siswa, seperti discovery learning dan pembelajaran kooperatif. Media interaktif berperan penting dalam menjaga fokus dan antusiasme

siswa selama suatu hal proses pembelajaran berlangsung.

Pemanfaatan hal media pembelajaran yang inovatif dan lingkungan belajar yang interaktif memberikan dampak positif terhadap pada perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengamati, berdiskusi, dan memecahkan masalah sederhana di lingkungan sekitar. Uliyanti, Ardianti, & Fakhriyah (2024) menyatakan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media visual dalam hal mampu meningkatkan dan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus mendukung untuk keterampilan mengajar guru. Pembiasaan berpikir kritis sejak kelas III menjadi dasar penting dalam membangun literasi saintifik siswa. Meskipun pada suatu pelaksanaan pembelajaran di kelas telah berjalan dengan baik, aspek evaluasi di SDN Jambangan masih menghadapi kendala administratif. Instrumen penilaian tertulis dan rubrik asesmen autentik belum

tersusun secara sistematis dalam modul ajar, sehingga dokumentasi penilaian belum optimal. Guru sebenarnya telah melaksanakan penilaian formatif, remedial, dan pengayaan dengan baik, namun belum didukung administrasi asesmen yang lengkap. Kondisi ini sejalan dengan temuan Azzahra, Nurhasanah, & Hermawati (2023) yang menyebutkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian autentik sesuai Kurikulum Merdeka.

Jika tidak segera diperbaiki, kelemahan pada instrumen asesmen dapat memengaruhi objektivitas pengukuran hasil belajar siswa dan pelaporan perkembangan hal yang belajar. Permasalahan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga bagian dari proses adaptasi sekolah terhadap Kurikulum Merdeka. Iskandar et al. (2023) menjelaskan bahwa setiap sekolah memiliki tingkat kesiapan implementasi yang berbeda. Oleh karena itu, SDN Jambangan memerlukan dukungan berupa supervisi akademik, pelatihan penyusunan asesmen, serta penguatan kerja sama dalam KKG

agar guru mampu menyusun instrumen penilaian yang lebih valid dan sesuai dengan prinsip evaluasi Kurikulum Merdeka.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, analisis dokumen perangkat bagi pembelajaran, wawancara mendalam dengan praktisi, serta pembahasan komprehensif yang diintegrasikan dengan berbagai teori dan hasil penelitian teoretis terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan esensial mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS kelas III dalam Kurikulum Merdeka di SDN Jambangan sebagai berikut:

1. Aspek untuk Perencanaan Pembelajaran: Perencanaan kurikulum operasional di tingkat kelas telah terlaksana dengan baik melalui penyusunan Modul Ajar IPAS yang adaptif, sistematis, dan mengacu pada format resmi sekolah dengan memanfaatkan pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta forum KKG. Meskipun demikian, masih pada terdapat kelemahan dimensi persiapan operasional riil guru menjelang prapembelajaran di kelas yang

masih berada pada tahap perkembangan akibat beban adaptasi dalam bidang administrasi kurikulum baru yang cukup menyita waktu.

2. Aspek Pelaksanaan

Pembelajaran: Proses

pelaksanaan pengajaran IPAS telah berjalan secara efektif dan interaktif melalui tiga tahapan untuk hal terstruktur (pendahuluan, inti, penutup) dengan ini bagi menerapkan pendekatan saintifik yang berpusat pada siswa (student-centered). Guru menunjukkan keunggulan pedagogis yang sangat hal tinggi dalam mengontekstualisasikan materi dengan kehidupan nyata serta mengintegrasikan untuk unsur kearifan lokal lingkungan sekitar. Untuk Keberhasilan pelaksanaan ini pada yang didukung penuh oleh pemanfaatan ini digunakan pada media pembelajaran interaktif dan eksplorasi ragam sumber belajar yang sangat variatif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan merangsang keterampilan berpikir kritis siswa kelas III.

3. Aspek Evaluasi Pembelajaran:

Sistem asesmen yang dijalankan telah mencakup penilaian holistik pada tiga ranah kemampuan (kognitif, afektif, psikomotorik) yang disertai dengan penyediaan program diferensiasi berupa remedial dan pengayaan yang berjalan secara konsisten. Namun, tata kelola administrasi evaluasi masih menghadapi kendala di mana instrumen penilaian tertulis dan rubrik penilaian performa kelompok belum disusun dengan secara sistematis dan untuk belum terstandarisasi dalam dokumen tertulis formal.

Sebagai rekomendasi strategis untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan mutu pembelajaran ke depan, disarankan: (1) Bagi Guru, agar secara konsisten meningkatkan untuk kompetensi profesionalitasnya hal khususnya dalam hal teknik penyusunan instrumen asesmen ini autentik melalui pemanfaatan komunitas belajar mandiri; (2) Bagi Kepala SDN Jambangan, bagi untuk meningkatkan intensitas supervisi akademik yang bersifat klinis serta

memfasilitasi ketersediaan sarana prasarana multimedia; dan (3) Bagi Dinas Pendidikan, untuk menyelenggarakan untuk sebuah pelatihan, workshop, hal ini pendampingan untuk teknis secara luring yang difokuskan pada manajemen kelas dan administrasi evaluasi Kurikulum Merdeka bagi guru-guru kelas III sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD) Universitas Negeri Surabaya*, 11(1), 880-890.
- Azzahra, I. E., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(02), 1050-1060.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322-2336.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75-80.
- Susilowati, D. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU 2022) Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang*, 1(1), 140-148.
- Uliyanti, I. A., Ardianti, S. D., & Fakhriyah, F. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Berbantuan Media Augmented Reality. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1315-1324.